

**KAPASITAS PETANI PADI SAWAH
DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN
KELUARGA BERKELANJUTAN
DI KABUPATEN PANDEGLANG**

Sri Mulyati¹, Khaerul Saleh², Asih Mulyaningsih³

*Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Jl. Raya Jakarta Km 04, Pakupatan Serang 42118, Indonesia*

Email:

¹sm200118@gmail.com;

²khaerulsaleh63@yahoo.co.id;

³asihmulya@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of farmer capacity in managing lowland rice farming in Pandeglang district and the determinants that can influence the capacity building of lowland rice farmers in supporting family food security in Pandeglang Regency. The population in this study were lowland rice farmers who were in the research location. The research location was in three districts, namely Munjul, Sobang and Panimbang districts. The research design used qualitative and quantitative approaches involving 144 respondents representing three districts, the data collected were primary data and secondary data. Primary data were collected through interviews using questionnaires, in-depth interviews, observation and documentation study. The data consists of the characteristics of the respondent (ξ_1); Technological innovation (ξ_2); Extension activities (ξ_3); Capacity (η_1); and Family food safety (η_2). The selection of respondents was carried out by proportional random sampling (proportionally random sampling) based on the research criteria. Data analysis used descriptive statistics, one way ANOVA and Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that the capacity of lowland rice farmers was in the medium category. The element that most influenced the capacity level was the respondent's characteristic of 0.81 (76.25 percent) through land tenure and farming experience. Meanwhile, extension activities only contributed 0.07 (2.3 percent) through indicators of extension methods and intensity. Meanwhile, technological innovation still has a negative effect on the capacity of farmers in increasing family food security. In general, the capacity of lowland rice farmers has high support for family food security, especially in indicators of consumption levels and food sustainability.

Keywords: Capacity, Food Security, Rice Farmers, and Sustainable Agriculture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat Kapasitas Petani pengelola usahatani padi sawah di kabupaten Pandeglang dan faktor-faktor penentu yang dapat mempengaruhi peningkatan kapasitas Petani padi sawah dalam mendukung ketahanan Pangan Keluarga di Kabupaten Pandeglang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani pelaku usahatani padi sawah dan berada di lokasi penelitian. Lokasi penelitian di tiga Kecamatan yakni kecamatan Munjul, Sobang dan Panimbang. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan 144 responden yang mewakili tiga kecamatan, data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut terdiri atas karakteristik responden (ξ_1); Inovasi teknologi (ξ_2); Kegiatan Penyuluhan (ξ_3); Kapasitas (η_1); dan Keahana pangan Keluarga (η_2). Pemilihan responden dilakukan secara proporsional random sampling (proportionally random sampling) berdasarkan kriteria penelitian. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, one way anova dan Struktural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas Petani Padi sawah berada pada kategori sedang. Unsur yang paling besar mempengaruhi tingkat kapasitas adalah karakteristik responden sebesar 0.81 (76.25 persen) melalui penguasaan lahan dan pengalaman usahatani yang dilakukannya. Sedangkan kegiatan penyuluhan hanya memberikan konstibusi sebesar 0.07 (2.3 persen) melalui indikator metoda dan intensitas penyuluhan. Sedangkan inovasi teknologi masih memiliki pengaruh negative terhadap kapasitas petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Secara umum kapasitas petani padi sawah memiliki dukungan yang tinggi terhadap ketahanan pangan keluarga terutama pada indikator tingkat konsumsi dan keberlanjutan pangan.

Kata Kunci: Kapasitas, Ketahanan Pangan, Petani Padi Sawah, , dan Pertanian berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998). Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Undang-undang Pangan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 menyatakan bahwa penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata dan berkelanjutan. Ketahanan pangan dinyatakan sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan

produktif secara berkelanjutan (Mustofa, 2012). Dalam rangka mencapai ketahanan pangan tersebut, negara harus mandiri dan berdaulat dalam menentukan kebijakan pangannya sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya. Sebagai upaya mewujudkan kedaulatan dan ketahanan pangan tersebut, Kementerian Pertanian menjabarkan melalui kebijakan pembangunan pertanian.

Sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam pembangunan. Peran penting sektor pertanian tersebut menyebabkan pembangunan pertanian menjadi prioritas dalam setiap langkah pembangunan. Walaupun kontribusi sektor pertanian hanya berkisar \pm 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerja, mencapainya lebih dari 50% dan peran sektor ini sangat strategis, dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Artinya masyarakat

menjadi tujuan akhir, maupun sebagai pelaku aktif dalam pembangunan. Salah satu kunci sukses pencapaian SDGs terletak pada kinerja sektor pertanian. Dalam rangka pencapaian sasaran ketahanan pangan sebagai bagian dari kedaulatan pangan nasional, maka disusun langkah operasional peningkatan produksi padi, jagung dan kedele tahun 2015-2017, melalui Program Upaya Khusus untuk mencapai swasembada Padi, jagung, dan kedele (Upsus Pajale). Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Kementerian Pertanian telah menetapkan sebelas arah Kebijakan Pembangunan Pertanian tahun 2015 – 2019 dengan tujuan utama untuk mencapai kemandirian pangan yang kuat dan berkelanjutan sekaligus ramah lingkungan. Untuk mendukung tercapainya kemandirian pangan tersebut, telah dilakukan berbagai upaya, antara lain melalui pemberdayaan sumberdaya manusia pertanian pada kawasan sentra produksi sub sektor tanaman pangan untuk komoditan padi, jagung dan kedele. Dalam rangka menjamin ketahanan dan kemandirian pangan

serta menghadapi era perdagangan bebas.

Badan Pusat Statistik, mengungkapkan bahwa produksi padi sawah di Provinsi Banten sebesar 2.127.671,26 ton dengan rata rata produktivitas sebesar 57,79 kwintal /ha (BPS 2016), upaya peningkatan produksi padi sawah terus dilakukan dengan berbagai inovasi teknologi sosial dan ekonomi. Ketersediaan pangan berkelanjutan selain mengupayakan keberlangsungan usaha tani padi sawah dilakukan dengan memanfaatkan peluang usaha, meningkatkan kesadaran diri dan komitmen dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Mustofa 2012).

Kapasitas dapat diartikan sebagai keberdayaan, yaitu sesuatu yang memungkinkan petani dapat bertahan (*survive*), sesuai kemampuannya, dan mampu memanfaatkan sumberdaya ekonomi dan sosial secara potimal. Keberdayaan juga merupakan akumulasi dari peningkatan pengetahuan, pengalaman dan perilaku, sedangkan lingkungan merupakan perangsang (*stimulus*) dalam mengembangkan kemampuan

diri perempuan perdesaan, (Ningtias dkk 2009; Widiastuty, 2009 Sulistyati, dkk. 2011.Facthia dkk 2010, Saleh, dkk 2017).

Penguatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, menurut Sumpeno (2002) *dalam* Riasih (2004) penguatan kapasitas berarti terjadi perubahan perilaku untuk: (1) Meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (2) Meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen, keuangan dan budaya. (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kemandirian, keswadayaan, dan mengantisipasi perubahan.

Kapasitas petani merupakan bagaian dari kemampuan petani dalam memanfaatkan dan menerapkan inovasi, berdaya saing tinggi, effisien, berkualitas, bermutu dan sesuai preferensi pasar sehingga diharapkan dapat mendukung

ketahanan pangan keluarga (Subagio H. 2008). Dari uraian diatas beberapa masalah yang muncul dan dicari jalan pemecahannya adalah (1) Bagaimana tingkat kapasitas petani dalam mengelola usahatani padi sawah. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kapasitas petani dalam pengelolaan padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga (3) Bagaimana merumuskan model dan strategi kapasitas petani yang sesuai agar usahatani padi sawah dapat mendukung ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis tingkat kapasitas petani dalam mengelola usahatani padi sawah; (2) Menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga; (3) Merumuskan model dan strategi kapasitas petani yang sesuai agar usahatani padi sawah dapat mendukung ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten, pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2018.

Responden dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan kriteria keluarga petani yang melakukan usahatani padi, populasi penelitian sebanyak 250 orang petani padi sawah, responden terpilih sebanyak 144 orang. Teknik penentuan sample menggunakan teknik proporsional random sampling berdasarkan jumlah populasi yang ada.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data tersebut terdiri atas karakteristik responden (ξ_1) (Luas Lahan Usahatani, Pengalaman Usahatani, Kosmopolit Petani); Inovasi teknologi (ξ_2) (Keuntungan Inovasi, Kerumitan Inovasi, Kesesuaian inovasi,

Kesulitan inovasi); Kegiatan Penyuluhan (ξ_3) (Metoda Penyuluhan, Materi Penyuluhan, Intensitas Penyuluhan, Kemampuan penyuluh); Kapasitas (η_1) diukur melalui indikator Kemampuan Teknis, Kemampuan mengatasi masalah, Kemampuan merencanakan Usahatani, Kemampuan mengevaluasi Usahatani, Kemampuan mengatasi masalah, Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, Kemampuan bermitra dengan pihak luar; Ketahanan Pangan (η_2) diukur dengan menggunakan indikator Konsumsi Pangan, Ketersediaan Pangan, Keberlanjutan Pangan

Variabel Kegiatan penyuluhan dan dukungan lingkungan diukur dengan menggunakan skala likert yaitu “1= Tidak pernah, 2= kadang kadang, 3= Sering 4= Selalu”, sedangkan variabel modal sosial mikro, modal sosial meso dan tingkat kapasitas diukur dengan menggunakan skala likert yaitu “1= Tidak Setuju, 2= Kurang Setuju, 3= Setuju 4= Sangat Setuju”. Skor nilai dari masing masing variabel dilakukan transformasi dengan indek 0 sampai 100 sepadan dengan skor

nilai yang dihasilkan, seperti pada indikator Pengalaman Berusaha, Skala Usaha, Status merital, tanggungan keluarga, dan Pendapatan Keluarga. Proses transformasi dilakukan secara berperingkat (dalam skala ordinal) sesuai distribusi data hasil penelitian. Mengacu pada Sumardjo

$$\text{Indek Transformasi Indikator} = \frac{\text{jumlah skor dicapai} - \text{jumlah skor minimum}}{\text{jumlah skor maksimum} - \text{jumlah skor minimum}} \times 100$$

Indikator berskala ordinal diukur sesuai dengan pilihan dan persepsi responden, gradasi skor digunakan mulai dari yang paling negatif hingga paling positif. Skor 1 digunakan untuk respon yang paling negatif dan skor 4 untuk respon yang paling positif. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Analisis one way anova digunakan untuk menganalisis tingkat homogenitas variabel penelitian. Sedangkan analisis *Structural Equation Model* (SEM) untuk menganalisis kapasitas petani padi

(1999), pedoman transformasi data dapat dilakukan dengan menentukan Nilai Indeks Terkecil untuk skor terendah dan Nilai Indeks Terbesar untuk jumlah skor tertinggi dari setiap indikator. Rumus umum transformasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Persentase terbesar responden (59.7%) berada pada kelompok umur Dewasa dengan rata-rata usia 42,3 tahun, tingkat pendidikan formal sebesar 71.4 persen, berada pada jenjang SLTA dengan lama pendidikan 9-12 tahun. Tingkat pendidikan Nonformal dalam enam bulan terakhir 63.4 persen berada pada kategori sedang (2-4 kali). Tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal berperan penting dalam pengembangan Usahatani, lemahnya pendidikan berpengaruh

pada posisi perilaku Petani Usahani padi sawah dalam menjalankan Usahataninya.

Peran Inovasi dan Kegiatan Penyuluhan dalam Penguatan Kapasitas Petani Padi sawah

Persepsi petani dalam memanfaatkan inovasi 72.9 persen berada pada kategori sedang dan hanya 24.3 persen yang sudah memanfaatkan inovasi teknologi dengan baik dalam mengelola usahataninya. Keberlanjutan usahati padi sawah bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya

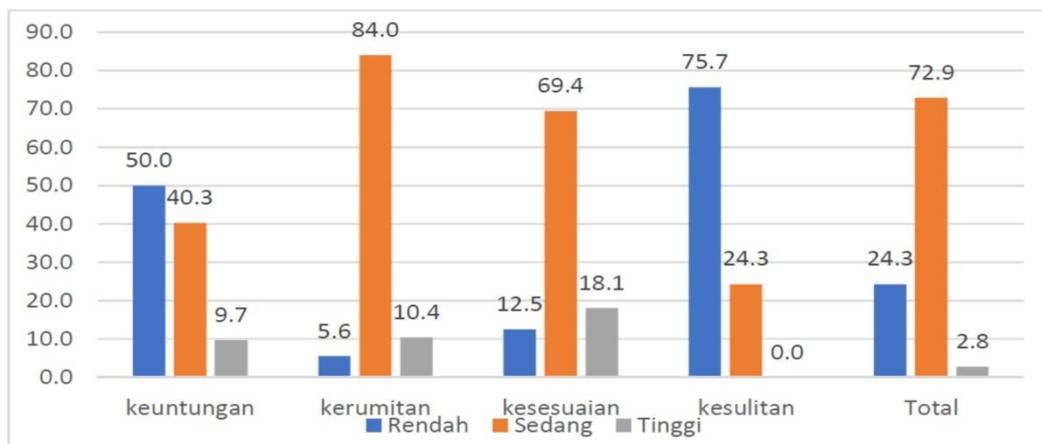
(bahan baku, teknologi dan informasi), dari empat indikator pemanvatan inovasi usahatan padi sawah sebagian besar petani menganggap inovasi yang ada masih menganggap rumit yakni 84.0 persen dlam kategori sedang dan tingkat kesesuaian dengan lingkungan yang ada 69.4 persen betrada pada kategori sedang, dilihat darai segi keuntungan dan kesulitan inovasi mayoritas petanai menganggap kurang menguntungkan dengan walaupun secara umum inovasi tersebut dianggap tidak sulut, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pengelola Usahatan Padi

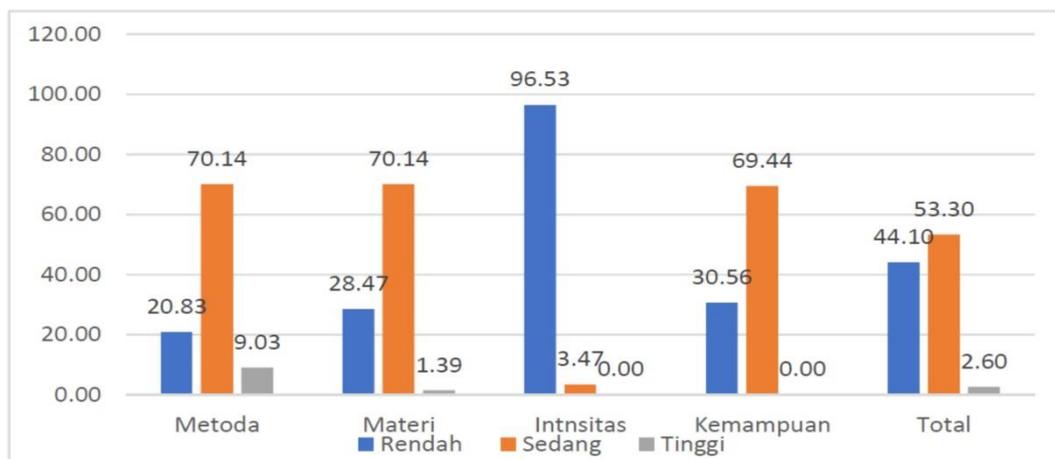
PEUBAH	KATEGORI	Jumlah (Persen)
1) Umur Rataan 42,3 th.	1) Muda (15– 40)	14.3
	2) Dewasa (41 – 50)	59.7
	3) Tua (>51)	26.0
	Jumlah	100,0
2) Pendidikan Formal Rataan 10,5 th.	1) Rendah (<6)	28,0
	2) Sedang (6- 12)	71,4
	3) Tinggi (> 12)	0,6
	Jumlah	100,0
3) Pendidikan Non Formal Rataan 2-4 th.	4) Rendah (<2)	30,0
	5) Sedang (2- 4)	63,4
	6) Tinggi (> 4)	6,6
	Jumlah	100,0
4) Kepemilikan Lahan Rataan 0.7 Ha	1) Rendah (<0.5)	22.4
	2) Sedang (0.5 - 1)	56.4
	3) Tinggi (1 – 2)	14.6
	4) Sangat tinggi (> 2)	6.6
5) Pengalaman usahatan Rataan 11,3 th	Jumlah	100,0
	1) Rendah (<10)	12.3
	2) Sedang (10-20)	42.7
	3) Tinggi (20-30)	25.6
6) Akses Informasi Rataan 2 kali	4) Sangat tinggi (>30)	19.4
	Jumlah	100,0
	1) Rendah (<3)	80,5
	2) Sedang (3-5)	18,8
	3) Tinggi (6-9)	0,6
	4) Sangat tinggi (>9)	0,0
	Jumlah	100,0

Persepsi petani dalam memanfaatkan inovasi dan teknologi usahatani lebih didorong oleh tingkat kemudahan dan kesesuaian inovasi tersebut untuk diaplikasikan kealam usahatannya, walaupun demikian tidak sedikit petani yang memiliki jiwa pioner yakni selalu menjadi yang terdepan

dalam menerapkan inovasi (10.4%) dalam kategori tinggi. Sedangkan petani yang selalu memeperhatikan bagaimana kesesuaia inovasi tersebut sebesar 18,1 persen berada pada kategori tinggi. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
 Persepsi petani dalam menerapkan Inovasi



Gambar 2.
 Kegiatan Penyuluhan dalam Menunjang Kapasitas Petani

Kegiatan penyuluhan dalam peningkatan kapasitas usaha perempuan perdesaan masih tergolong rendah, baik metoda, materi intensitas dan kemampuan penyuluh, banyak memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas petani. Sevara umum kegiatan penyuluhan yang ada di lokasi penelitian sebesar 53.30 persen berada pada kategori sedang. Kondisi ini lebih disebabkan disebabkan semakin kurangnya personil penyuluh pertanian lapangan (PPL), sementara kebutuhan Petani akan inovasi baru dalam menjakan usahataniya baik teknis maupun sosial sangat tinggi. Rendahnya aktivitas penyuluhan terhadap kegiatan usatani padi sawah berakibat pada rendahnya Kapasitas Petani dalam mengelola sumberdaya yang ada. Sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Hubungan Kapasitas Petani Pelaku Usahatani Padi Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Tingkat Keluarga

Hasil analsis Korelasi menunjukkan bahwa kapasitas petani dalam mengelola usahatani berhubungan nyata secara positif pada taraf uji 5 persen ($\alpha=0,05$), terhadap tingkat ketaahanan pangan keluarga, nilai korelasi r^2 yang dihasilkan dari kapasitas petani dalam mengelola usahatani sebesar 0.168. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kapasitas prtani daalam mengelola usahatani padi sawah, semakin tinggi tingkat ketahana pangan keluarganya.

Secara parsial kapasitas petani dalam mengelola usahatani melalui indikator kemampuan teknis, mengatasi masalah, mengevaluais, dan kemampuan bermitra memiliki korelasi yang cukup baik dengan tingkat kepercayaan 5 persen ($\alpha = 0,05$), sebagai mana terlihat pada Tabel 2, kecuali pada indikator merencanakan, mengatasi masalah dan beradaptasi dengan lingkungan memiliki korelasi yang sangat rendah.

Tabel 2. Analisis Korelasi Variable Kapasitas Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Kode	Nama Peubah	Ketahanan pangan keluarga
Y21	Kemampuan Teknis usahatani	0,205*
Y22	Kemampuan mengatasi masalah	0,230
Y23	Kemampuan merencanakan Usahatani	-0,039
Y24	Kemampuan mengevaluasi Usahatani	0,309**
Y25	Kemampuan mengatasi masalah	-0,065
Y26	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan	-0,023
Y27	Kemampuan bermitra dengan pihak luar	0,233**
Y.2	Tingkat Kapasitas	0,168*

Ket: *) Signifikan pada $\alpha=0.05$ **) Signifikan pada $\alpha=0.01$

Ket: *) Signifikan pada $\alpha=0.05$ **) Signifikan pada $\alpha=0.01$

Secara parsial korelasi yang dihasilkan dari hubungan terhadap tingkat kesiapan ketahanan pangan keluarga sebagaimana Tabel 2. Menunjukkan bahwa, Kemampuan Teknis usahatani, Kemampuan mengatasi masalah, kemampuan mengevaluasi Usahatani dan Kemampuan bermitra dengan pihak luar menjadi ukuran peningkatan Kemampuan bermitra dengan pihak luar.

Saleh *dkk* (2017), menyatakan bahwa kapasitas/ kemampuan individu memiliki kedudukan penting dalam pengembangan perilaku keluarga terutama dalam hal respons/tindakanproaktif, Hubungan/interaksi dalam keluarga, kemampuan dalam merencanakan usaha dan mengidentifikasi peluang usaha.

a. Tingkat Kapasitas Petani Padi Sawah



Gambar 3. Tingkat Kapasitas Petani

Berdasarkan Tabel 3 terlihat tingkat kapasitas petani dalam mengelola usahatani padi sawah berdasarkan tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah terlihat bahwa kemampuan teknis petani dalam mengelola usahatani padi tergolong sedang (72,29%), hal ini dikarenakan petani tidak semua terbiasa membenamkan jerani padi setelah panen ke lahan. Umumnya petani membakar jerani setelah panen padi. Selain itu belum banyak petani yang menggunakan pestisida nabati yang berasal dari tumbuhan untuk mempercepat proses mematikan hama padi. Umumnya petani menyemprot tanaman padinya dengan pestisida kimia.

Kapasitas petani padi sawah dari aspek kemampuan non teknis petani padi sawah tergolong tinggi (68,57%). Dengan demikian petani di Kabupaten Pandeglang umumnya memiliki kemampuan mengatasi masalah secara bersama-sama dalam kelompok tani, ketika terjadi kelangkaan sarana produksi (pupuk, alsintan, dan bahan lain). Kelompok Tani padi sawah memiliki kinerja yang baik dalam memecahkan

permasalahan yang terjadi di kelompok tani. Fungsi kelompok dalam membuat pupuk organik dengan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan, bekerja bakti, dan bersama-sama mencari permasalahan kegiatan usahatani.

Kapasitas petani dari aspek merencanakan usaha tani tergolong tinggi (97,86%), hal ini dikarenakan berusahatani padi merupakan kegiatan utama petani di Kabupaten Pandeglang yang sudah dikerjakan secara turun temurun. Petani padi selalu merencanakan usahatani secara berkelompok dengan membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dalam merencanakan kebutuhan usahatani, merencanakan jadwal tanam dan panen secara berkelompok.

Kapasitas petani padi sawah dari aspek mengevaluasi usahatani tergolong tinggi (71,43%) karena umumnya petani secara berkelompok mencari penyebab masalah yang muncul dalam usahatani dan mencari pemecahan masalah kegiatan usahatani yang ramah lingkungan bersama-sama dengan penyuluh pertanian.

Kapasitas petani padi sawah dari aspek mengatasi masalah tergolong tinggi (87,14%). Kemampuan petani dalam mengatasi masalah usahatani padi sawah tinggi karena petani secara aktif mengikuti penyuluhan dan mempelajari cara berusahatani yang ramah lingkungan dan petani dapat membandingkan biaya produksi usahatani ramah lingkungan dengan cara sebelumnya.

Kapasitas petani berdasarkan aspek beradaptasi dengan lingkungan tergolong tinggi (97,14%). Hal ini dikarenakan petani secara berkelompok mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi petani seperti ketika keuntungan yang diterima petani tidak sesuai dengan yang diinginkan. Petani umumnya menggunakan benih unggul yang sesuai dengan permintaan pasar. Umumnya pasar menyukai padi ciherang, sehingga petani umumnya menanam padi varietas ciherang.

Kapasitas petani berdasarkan kemampuan petani bermitra dengan pihak lain tergolong tinggi (87,86%). Umumnya petani bermitra dengan pedagang pengumpul,

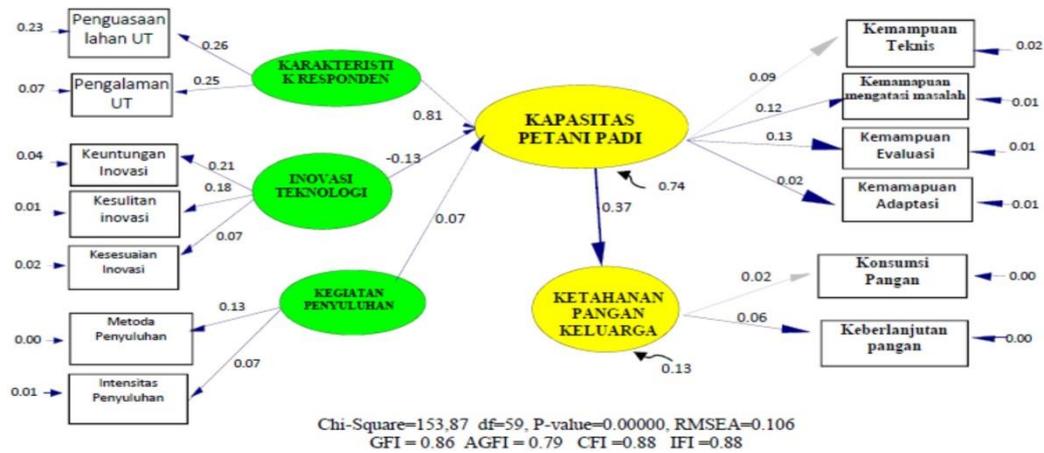
sehingga pemasaran hasil pertanian khususnya tanaman padi lebih mudah dan lebih menguntungkan petani karena petani tidak terjerat dengan pengijon yang membeli padi ketika padi berusia muda dengan harga yang relatif murah. Petani juga bekerjasama dengan pemerintah dan swasta untuk meningkatkan hasil usahatannya. Secara keseluruhan kapasitas petani padi sawah tergolong sedang (90%). Sehingga petani memiliki kemampuan dalam berusahatani padi ramah lingkungan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga

Analisis SEM model kapasitas petani pelaku usahatani padi sawah dalam menunjang ketahanan pangan keluarga ditunjukkan oleh Gambar 3, dimana tingkat kapasitas petani padi sawah secara langsung dipengaruhi oleh Karakteristik responden dan kegiatan Penyuluhan, sedangkan inovasi teknologi memiliki pengaruh negative, karakteristik responden didukung oleh indikator Penguasaan

Lahan dan pengalaman Usahatani, sedangkan kegiatan penyuluhan

didukung oleh indikator Metoda Penyuluhan.



Gambar 4.
 Model Hibryd Kapasitas Petani Padi Sawah Menuju Ketahanan Pangan Keluarga

Tingkat kapasitas (kemampuan) petani padi sawah merupakan bentuk kemampuan menjalankan usahatani (teknis), kemampuan mengatasi masalah kemampuan mengevaluasi Usaha tani, dan kemampuan petuni untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kapasitas petani padi sawah dipengaruhi langsung oleh karakteristik Petani itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa secara umum semakain luas garapan usahatannya maka ketahana pangan keluarga juga semakin baik. Rendahnya tingkat inovasi teknologi (Gambar 4), memberikan gambaran bahwa kesiapan petani dalam menjalankan ushatani masih dilakuakn secara

sederhana dan dan didasarkan pada tradisi dan belum berorientasi pasar, karenanya untuk meningkatkan akapasitas petani perlu didukung lebih baik lagi kegiatan penyuluhan terutama Intensitas Penyuluhan dan metoda Penyuluhan sehingga petani dapat secara langsung melihat dan mempraktekkan apa yang diterimanya melalui kegiatan penyuluhan.

Ketahanan pangan keluarga diukur melalui tingkat konsusmi dan keberlanjutan pangan (Gambar 5), hal ini menunjukkan bahwa persepsi/anggapan petani dalam ketahanan pangan keluarga masih didasarkan pada kuantitas bahan

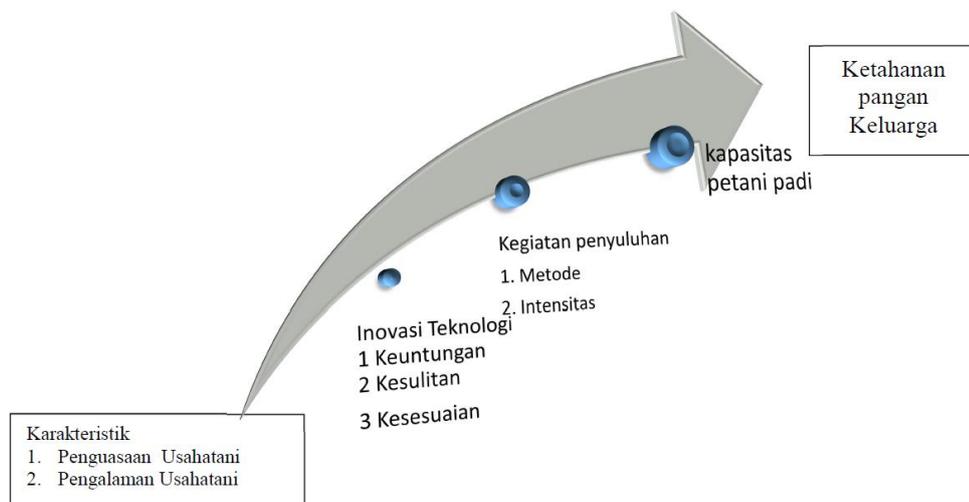
pangan yang dimiliki, tanpa memperhatikan bagaimana kualitas bahan yang akan dikonsumsi.

c. Model dan Strategi Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga

Model Kapasitas Petani Padi Sawah

Model SEM yang dihasilkan didapatkan empat jalur pengaruh menuju ketahanan pangan keluarga

tani dalam pengelolaan usahatani Padi sawah. Sebanyak tiga jalur (karakteristik, inovasi teknologi, dan kegiatan penyuluhan) langsung memengaruhi kapasitas petani padi sawah. Satu jalur (kapasitas petani padi sawah) berpengaruh langsung dengan ketahanan pangan keluarga. Model SEM dari hasil olah data dengan menggunakan LISREL 8.72, dihasilkan peubah yang mempengaruhi kapasitas petani dan ketahanan pangan keluarga petani padi sawah.



Gambar 5.
Model Kapasitas Petani Padi Sawah

Model kapasitas petani dalam mendukung ketahanan pangan keluarga perlu diimplementasikan dalam bentuk strategi yang diturunkan dari model yang diperoleh. Penguatan strategi pemberdayaan perlu dilaksanakan secara terpadu yakni perlu adanya sebuah proses penyuluhan yang merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi petani.

Strategi Petani Padi Sawah

Strategi kapasitas petani padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dirumuskan berdasarkan model kapasitas petani yang dirancang dengan pendekatan masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan dampak (*outcome*). Strategi yang dibangun ini berpedoman kepada model teoritis yang telah teruji melalui analisis SEM dengan software LISREL 8.72. Hasil pengujian menunjukkan pendugaan parameter model dapat diturunkan menjadi strategi dengan alur berfikir strategi kapasitas petani dalam mendukung ketahanan pangan keluarga sebagai berikut:

(1) *Input* (masukan)

Masukan yang dimaksud dalam strategi kapasitas petani padi sawah yaitu: karakteristik petani padi sawah dan inovasi teknologi budidaya padi sawah.

(2) *Process* (Proses)

Kegiatan penyuluhan tentang inovasi padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, dengan menumbuhkan penguasaan budidaya padi sawah dan pengalaman berusahatani. Adapun inovasi padi sawah yang diterima petani adalah inovasi yang menguntungkan, rendah tingkat kesulitannya, dan kesesuaian dengan petani. Hal ini didukung melalui proses penyuluhan dengan metode yang sesuai dengan petani dan sering dilakukan (intensitas penyuluhan yang terjadwal dan rutin).

(3) *Output* (Hasil)

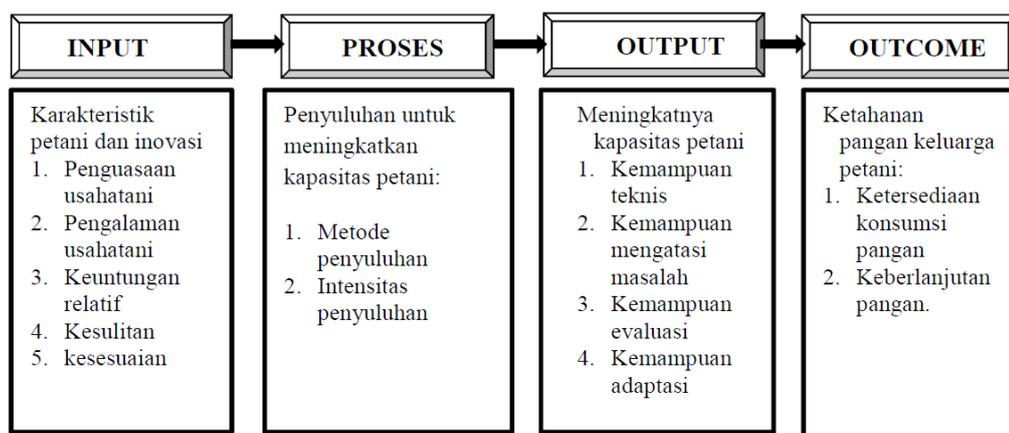
Meningkatnya kapasitas petani padi sawah dalam hal kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan

evaluasi, dan kemampuan adaptasi.

(4) *Outcome* (dampak)

Ketahanan pangan pada keluarga petani padi sawah dalam hal ketersediaan konsumsi pangan dan keberlanjutan pangan terwujud.

Strategi yang dirumuskan untuk meningkatkan kapasitas petani padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dapat dilakukan melalui strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang



Gambar 6.
 Strategi Kapasitas Petani Padi Sawah

Strategi Jangka pendek

Strategi jangka pendek kapasitas petani dalam mendukung ketahanan pangan keluarga yaitu: mendorong peningkatan kapasitas petani dengan meningkatkan penguasaan usahatani padi sawah, pengalaman berusaha tani, keuntungan relatif, tingkat kesulitan yang rendah, dan kesesuaian dari inovasi padi sawah.

Strategi Jangka Panjang

Strategi jangka panjang kapasitas petani padi dalam mendukung ketahanan pangan keluarga yaitu: Meningkatkan kapasitas petani dengan cara meningkatkan kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan evaluasi, dan kemampuan adaptasi pada usahatani padi sawah.

Kesimpulan

1. Tingkat kapasitas petani dalam mengelola usahatani padi sawah tergolong sedang (90%). Hal ini menjelaskan bahwa petani memiliki kemampuan dalam mengelola usahatani padi sawah ramah lingkungan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kapasitas petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam mendukung ketahanan pangan keluarga adalah karakteristik petani, karakteristik inovasi dan kegiatan penyuluhan.
3. Model kapasitas petani dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik petani, karakteristik inovasi dan kegiatan penyuluhan. Adapun Strategi yang tepat dilakukan agar usahatani padi sawah dapat mendukung ketahanan pangan keluarga yang berkelanjutan adalah dengan cara mendorong peningkatan kapasitas petani dengan meningkatkan

penguasaan usahatani padi sawah, pengalaman berusaha tani, keuntungan relatif, tingkat kesulitan yang rendah, dan kesesuaian dari inovasi padi sawah dan meningkatkan kapasitas petani dengan cara meningkatkan kemampuan teknis, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan evaluasi, dan kemampuan adaptasi pada usahatani padi sawah.

Saran

1. Diperlukan metode penyuluhan yang tepat tentang pertanian padi sawah ramah lingkungan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.
2. Untuk mendukung ketahanan pangan keluarga perlu dibangun lumbung pangan masyarakat sehingga kemandirian pangan dapat terwujud.
3. Kapasitas petani perlu ditingkatkan dalam aspek penguasaan usaha tani, pengalaman usahatani,

keuntungan relatif usahatani padi sawah dengan tingkat kesulitan yang rendah dan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan sistem sosial masyarakat.

Sambas Kalimantan Barat) WACANA. Juli 2009 ISSN. 1411-0199. Vol. 12 (3). Hal. 609- 625

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistika). 2016. Statistka Indonesia Statsitika Yearbook of Indonesia. BPS Jakarta.
- Fatchiya A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudi daya Ikan dalam Mengelola Usaha Aquakultur Secara Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 11 – 18.
- Mustofa, 2012 Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Dan Modal Sosial Di Provinsi Diy Jurnal Sains Geografi. Issn 1412-5285 Vol 10 (1) Hal 27 - 48
- Ningtias K, Irwan N, Rijadi S. 2009. Pemberdayaan industri kecil di pedesaan (Studi Upaya Peningkatan Keberdayaan Pengrajin Kain Tenun Sambas Di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)
- Riasih T. 2004. Penguatan kapasitas pedagang sayur keliling untuk meningkatkan keberfungsian mereka (Kasus Kelurahan Cipamokolan, Kecamatan Rancasari Kota Bandung) Bogor. IPB Bogor.
- Saleh Khaerul, Sumarjo, Aida VSH, Herien P. 2017. The Effect of Sosial Capital in Improving The Capacity of Rural Women As“Emping Melinjo” Cottage Industry Actors in Banten Province, Republic of Indonesia, IJSBAR. Volume 33, (1), hal 300 – 312.
- Soetrisno, N. 1995. Ketahanan Pangan Dunia. Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan. *Majalah Pangan* No.21. Vol. V.
- Subagio H. 2008. Peranan kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usaha tani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Propinsi Jawa Timur. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.